

# INTERFERENSI SINTAKSIS BAHASA SIMEULUE TERHADAP BAHASA INDONESIA

Wahidah Nasution dan Intan Purnama Sari

STKIP Bina Bangsa Getsempena  
Email: wahidahnasution@gmail.com

## Abstrak

Interferensi dalam penelitian ini ditemukan pada mahasiswa penutur bahasa Simeulue ketika berkomunikasi. Mahasiswa penutur bahasa Simeulue terlihat masih banyak menggunakan bahasa Indonesia yang menyimpang karena penutur bahasa Simeulue merupakan masyarakat bilingual sehingga terbawanya bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia yang menimbulkan kebiasaan penutur serta kurangnya kesetiaan terhadap bahasa yang sedang digunakan ketika berkomunikasi. Tujuan penelitian ini ialah untuk menjelaskan bentuk interferensi sintaksis berupa kategori sintaksis dan partikel bahasa Simeulue terhadap bahasa Indonesia. Teknik penelitian ini menggunakan teknik simak libat cakap, teknik catat dan teknik rekam. Sumber data penelitian ini adalah mahasiswa penutur bahasa Simeulue. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa terdapat interferensi sintaksis yang dilakukan oleh mahasiswa penutur bahasa Simeulue dalam berkomunikasi. Hal ini terjadi karena mahasiswa penutur bahasa Simeulue terbiasa menggunakan bahasa Simeulue. Interferensi sintaksis terjadi pada mahasiswa penutur bahasa Simeulue terhadap bahasa Indonesia berbentuk kategori kata yang ditemukan pada data yang dianalisis berupa nomina (kata benda), adjektiva (kata sifat), verba (kata kerja), dan pronomina (kata ganti) dan interferensi bentuk partikel ditemukan berupa partikel *-le*, *-ro* dan *-ba* dalam bahasa Simeulue yang dituturkan oleh mahasiswa penutur bahasa Simeulue ketika berlangsungnya komunikasi dalam berbahasa Indonesia.

**Kata Kunci:** Interferensi Sintaksis dan Bahasa Simeulue

## Abstract

*This research is about interference that was found in students of Simeulue. Simeulue students are still widely used Indonesian language which is still distorted by their mother tongue. It is because Simeulue students are bilingualism which thus bringing the local language into the Indonesian that finally raises the speaker habits into their second language while they were communicating. The purpose of this study is to explain the form of syntactic interference in the form of syntactic categories and particles of Simeulue language to Indonesian. The technique of this research is using technique of recording and note taking. The main data of this research is gained from the Simeulue students. Based on the research result, it can be seen that there are syntactic interference made by students in Simeuleu language while communicating. This is because the Simeulue students are accustomed to using the Simeulue language. Syntactic interference occurs in Simeulue students of Indonesian in the form of word namely: nouns, adjectives, verbs, and pronouns. Meanwhile, particle form interference found in Simeulue students during they communicate in Indonesian are a -le, -ro and -ba.*

**Key words:** Interference, Syntactic, and Simeulue Language

## PENDAHULUAN

Manusia dalam berinteraksi dengan sesamanya menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Alat komunikasi ini

digunakan sebagai sarana untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik dan lingkungan sosial antar anggota masyarakat. Jadi, bahasa dan manusia

merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan sebab keduanya sangat berhubungan erat. Manusia melakukan proses interaksi dengan sesamanya memungkinkan menggunakan lebih dari satu bahasa, seperti bahasa Indonesia dan bahasa daerah.

Fenomena-fenomena bahasa yang terjadi, sering ditemukan pada saat berkomunikasi. Seperti halnya mahasiswa penutur bahasa Simeulue yang berdomisili di Banda Aceh yang memiliki dua bahasa. Adanya kontak bahasa antara bahasa Simeulue dengan bahasa Indonesia dapat mengakibatkan terjadinya interferensi.

Hartman dan Stork (dalam Chaer dan Agustina, 2010:121) menyebutkan bahwa interferensi merupakan kekeliruan yang terjadi sebagai akibat terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa ibu kedalam bahasa kedua. Jadi, Masalah interferensi ini dapat terjadi dalam bahasa lisan yang menyebabkan kekeliruan pengaruh dari bahasa daerah (BI) kedalam bahasa ke dua yaitu bahasa Indonesia. Hal ini dapat diamati dalam komunikasi sehari-hari pada masyarakat yang berbeda bahasa dan berbeda daerah, sehingga sering mengalami masalah interferensi.

Bahasa daerah dipakai oleh anggota masyarakat Simeulue yang digunakan untuk aktivitas kehidupan mereka sehari-hari. Bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua berpengaruh besar bagi penutur bahasa Simeulue itu sendiri. Pengaruh itu bermacam-macam, dapat berupa pengaruh bentuk kata, pengaruh makna kata, dan pengaruh struktur kalimat.

Interferensi sintaksis yang terjadi ketika mahasiswa penutur bahasa Simeulue berkomunikasi ialah ketika struktur bahasa daerah digunakan dalam pembentukan kalimat bahasa Indonesia pada saat berkomunikasi. Mahasiswa penutur bahasa

Simeulue memang sangat rentan dengan bahasa daerahnya, sehingga pada saat berkomunikasi sering terjadi penyimpangan-penyimpangan yang sudah jauh dari kaidah-kaidah bahasa Indonesia. Pengaruh bahasa Simeulue tidak dapat diabaikan begitu saja oleh penutur bahasa Simeulue karena bahasa Simeulue sudah dipakai sejak kecil di dalam keluarga, dan lingkungan masyarakat yang telah meresap kuat pada pemakaian bahasa daerah Simeulue. Ketika peneliti mendengar langsung kejadian yang terjadi di lapangan saat melaksanakan PPL Terintegrasi di SMA 1 di Simeulue Tengah, ternyata masih sangat banyak penggunaan bahasa yang menyimpang dari pemakaian bahasa Indonesia yang sebenarnya. Penyimpangan dapat terjadi dimanapun baik di luar sekolah maupun di dalam sekolah. Akibatnya interferensi ini akan menimbulkan kesalahpahaman dan masyarakat penutur bahasa lain tidak memahami apa yang diungkapkannya.

Interferensi yang terjadi dalam peristiwa tutur tidak dapat dihilangkan, tetapi kadar terjadinya interferensi sintaksis itu dapat diatasi. Misalnya, jika tingkat pendidikan seseorang semakin maju, maka semakin baik sikap berbahasa dan dapat menempatkan bahasa daerah saat berkomunikasi, maka semakin kurang orang yang menghasilkan interferensi karena situasi dan kondisinya yang menuntut orang tersebut untuk berbahasa Indonesia yang baik.

Chaer dan Agustina (2004:120) menyatakan bahwa penyebab terjadinya interferensi adalah terpulang pada kemampuan si penutur dalam menggunakan bahasa tertentu sehingga dia dipengaruhi oleh bahasa lain. Peristiwa interferensi yang berupa penggunaan unsur-unsur bahasa lain dalam penggunaan suatu

bahasa, dianggap sebagai suatu kesalahan karena menyimpang dari kaidah aturan bahasa yang digunakan. Hal inilah yang menjadi sebuah permasalahan yang sangat berpengaruh dan berdampak pada masyarakat atau penutur bahasa Simeulue itu sendiri. Akibat dari keterbiasaan atau kurangnya kosakata, pengabaian serta rendahnya pendidikan seseorang akan menjadi sebuah kesulitan dan kekeliruan pada saat berkomunikasi. Oleh karena itu, mereka yang memakai bahasa pertama bahasa Simeulue dalam menggunakan bahasa Indonesia akan mengalami masalah yaitu terjadinya interferensi.

Bentuk interferensi bahasa Simeulue terhadap bahasa Indonesia dapat dilihat dari seorang bilingual penutur bahasa Simeulue saat berkomunikasi, misalnya "*eh rupanya kalian ba pigi mallaere kemarin ya*". Kalimat tersebut mengandung unsur dari bahasa Simeulue, dengan struktur kalimat yang tidak sesuai dalam kaidah bahasa Indonesia serta pemilihan kata yang tidak tepat. Kata yang tepat pada kata *mallaere* yang mengandung interferensi tersebut adalah *mencari siput*. Peristiwa ini terjadi karena mahasiswa penutur bahasa Simeulue terbiasa menggunakan bahasa Simeulue sehingga terbawa ke dalam bahasa Indonesia. Pada contoh tersebut terlihat jelas bahwa interferensi bahasa yang terjadi pada mahasiswa penutur bahasa Simeulue benar-benar ada. Hal inilah yang menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian pada mahasiswa penutur bahasa Simeulue yang berada di Banda Aceh.

Penelitian hal serupa telah pernah dilakukan di provinsi Aceh namun menggunakan bahasa yang berbeda. seperti pada penelitian Wardani (2012) *Interferensi Leksikal Bahasa Aceh ke Dalam Bahasa Indonesia Pada Karangan Narasi Siswa*

*Kelas VII Smp Negeri 1 Indrapuri*. Hasil penelitian yang ditemukan dalam penelitian tersebut meliputi interferensi bentuk kata, interferensi jenis kata, dan interferensi frase. Interferensi bentuk kata bahasa Aceh meliputi 80 kosakata yang terinterferensi ke dalam kosakata bahasa Indonesia. Interferensi jenis kata bahasa Aceh yang terjadi dalam pemakaian bahasa Indonesia pada karangan narasi siswa meliputi jenis kata benda (nomina), kata kerja (verba), kata sifat (adjektiva), dan kata tugas. Interferensi pembentukan frase bahasa Aceh ke dalam bahasa Indonesia pada karangan narasi siswa meliputi frase nominal, frase verbal, dan frase adjektiva. Kerelevansian penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji interferensi hanya saja perbedaannya terletak pada objek kajian dan objek penelitiannya.

Berdasarkan pendahuluan yang telah dipaparkan maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimanakah bentuk interferensi sintaksis yang ditinjau dari kategori dan partikel bahasa Simeulue terhadap bahasa Indonesia?

Istilah interferensi pertama kali digunakan oleh Weinreich (dalam Chaer, 2010:120) untuk menyebutkan adanya perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur bilingual. Penutur yang bilingual adalah penutur yang menggunakan dua bahasa secara bergantian. Diebold memberi batasan tentang pengertian interferensi yang timbul atau terjadi melalui tuturan, yaitu interferensi melalui peristiwa kedwibahasaan Hastuti (2003:34).

Hubungan yang terjadi antara kedwibahasaan dan interferensi sangat erat. Hal ini dapat dilihat pada kenyataan

pemakaian bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Situasi kebahasaan masyarakat tutur bahasa Indonesia sekurang-kurangnya ditandai dengan pemakaian dua bahasa.

Secara umum interferensi dapat diartikan sebagai pencampuran dalam bidang bahasa. Pencampuran yang dimaksud adalah pencampuran dua bahasa atau saling pengaruh antara kedua bahasa yang sedang digunakan. Hal ini sejalan dengan pendapat Poerwadarminto (dalam Pramudya, 2006:27) yang menyatakan bahwa interferensi berasal dari bahasa Inggris *interference* yang berarti percampuran, pelanggaran, dan rintangan.

Dari beberapa pendapat yang telah dikemukakan sebelumnya mengenai pengertian interferensi, interferensi juga dapat dibedakan menjadi beberapa jenis. Menurut Ardiana (1990:14) interferensi terbagi menjadi beberapa macam. Adapun penjelasan mengenai jenis-jenis interferensi tersebut dapat dijelaskan seperti di bawah ini.

- 1) Interferensi cultural dapat tercermin melalui bahasa yang digunakan oleh dwibahasawan. Dalam tuturan dwibahasawan tersebut muncul unsur-unsur asing sebagai akibat usaha penutur untuk menyatakan fenomena atau pengalaman baru.
- 2) Interferensi semantik adalah interferensi yang terjadi dalam penggunaan kata yang mempunyai variabel dalam suatu bahasa.
- 3) Interferensi leksikal harus dibedakan dengan kata pinjaman. Kata pinjaman atau integrasi telah menyatu dengan bahasa kedua, sedangkan interferensi belum dapat diterima sebagai bagian dari bahasa kedua. Masuknya unsur leksikal bahasa pertama atau bahasa asing ke dalam bahasa kedua itu bersifat mengganggu.

4) Interferensi fonologis mencakup intonasi, irama penjeadaan dan artikulasi.

Interferensi gramatikal meliputi interferensi morfologis, dan sintaksis. Beberapa bentuk interferensi yang terjadi dalam proses komunikasi meliputi semua komponen kebahasaan diantaranya terjadi pada interferensi fonologi, interferensi morfologi dan intereferensi leksikal (Chaer, 1994:66).

Jadi interferensi ini dapat terjadi dalam semua komponen kebahasaan, yaitu pada bidang tata bunyi, tata kalimat, tata kata dan tata makna, untuk lebih jelas akan dipaparkan penjelasannya sebagai berikut.

1) Interferensi dalam bidang fonologi

Interferensi fonologi terjadi apabila fonem-fonem yang digunakan dalam suatu bahasa menyerap dari fonem-fonem bahasa lain. Jika penutur bahasa Jawa mengucapkan kata-kata nama tempat yang berawal bunyi /b/, /d/, /g/, dan /j/ dengan penasalan di depannya, maka terjadilah interferensi tatabunyi (interferensi fonologi) bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia, misalnya: /mBandung/, /nDeli/, /ngGombong/, /nJambi/ Chaer dan Agustina (2004:123).

1) Interferensi dalam bidang leksikal

Interferensi dalam bidang leksikal terjadi apabila seorang dwibahasawan dalam peristiwa tutur memasukkan leksikal bahasa pertama ke dalam bahasa kedua atau sebaliknya (Aslinda dan Leny, 2007:73). Kajian dalam interferensi leksikal adalah leksikon. Leksikon merupakan perbendaharaan kata suatu bahasa atau kosakata.

2) Interferensi gramatikal

Interferensi dalam bidang gramatikal terjadi apabila dwibahasawan mengidentifikasi morfem, kelas morfem, atau hubungan ketatabahasaan pada sistem bahasa pertama dan menggunakannya dalam

tuturan bahasa kedua dan demikian sebaliknya. Sejalan dengan pendapat Weinreich (dalam Aslinda dan Leny, 2007:74-75) mengenai interferensi gramatikal, bahwa gejala interferensi itu berupa fonologi, gramatikal (morfologi dan sintaksis), dan leksikal. Jadi interferensi yang terjadi pada bidang morfologi dan sintaksis dimasukkan ke dalam bidang gramatikal.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa kata atau kalimat yang dituturkan oleh mahasiswa penutur bahasa Simeulue yang berada di Banda Aceh. Teknik pengumpulan data menggunakan beberapa teknik, yaitu teknik wawancara, rekam dan catat. Teknik analisis data yaitu menggunakan analisis model interaktif.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

#### **Wujud Alih Kode dan Campur Kode**

Pemilihan kata yang tidak tepat pada penggunaan suatu bahasa dapat mengakibatkan terjadinya interferensi bahasa. Berikut ini dapat dilihat adanya kategori kata dalam bentuk bahasa Simeulue yang tidak tepat pada saat penutur menggunakan bahasa Indonesia.

#### **Data 1**

“Orang itu *bengok* dia”

Pada kalimat di atas menunjukkan adanya interferensi sintaksis pada tuturan bahasa Indonesia terhadap mahasiswa penutur bahasa Simeulue. Faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya

interferensi sintaksis pada data tuturan mahasiswa ketika berkomunikasi. Pada kata *bengok* di ambil dari bahasa daerah dalam kelas kata sintaksis menjadi tidak jelas. Kedwibahasaan terjadi apabila dua bahasa dipakai secara bergantian, sehingga mengakibatkan terjadinya peminjaman unsur dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain. Kata *bengok* dalam bahasa Indonesia berarti *bodoh*. Kata *bodoh* dalam bahasa Indonesia dikategorikan ke dalam adjektiva atau kata sifat. Jadi, yang menjadi masalah dalam data di atas adalah masuknya unsur bahasa daerah Simeulue ke dalam bahasa Indonesia yang mengakibatkan terjadinya kekeliruan yang dinamakan interferensi.

#### **Data 2**

“marah dia *mamahuik-mahuik*”

Hasil dari tuturan diatas dideskripsikan bahwa telah terjadi interferensi sintaksis pada tuturan bahasa Indonesia terhadap mahasiswa. *Mamahuik-mahuik* merupakan bahasa daerah yang dituturkan oleh mahasiswa ketika berlangsungnya komunikasi. *Mamahui-mahuik* dalam bahasa Indonesia berarti cemberut. Kata cemberut dilihat dari kategori sintaksis berupa adjektiva atau kata sifat. Terjadinya interferensi di akibatkan penutur menguasai dua bahasa. Kedwibahasaan terjadi karena adanya kontak sosial, sehingga mengakibatkan penutur terbiasa menggunakan dua bahasa dalam berkomunikasi.

#### **Data 3**

“gak muntah aku *ale*”

“Nanti kita buat lagi *ale*”

“Ga muntah aku *ale*” dan “Nanti kita buat lagi *ale*” ialah tuturan mahasiswa pada saat berkomunikasi yang

dianggap telah terjadi interferensi sintaksis bahasa Simeulue terhadap bahasa Indonesia. Kata *ale* di atas merupakan bahasa daerah yang dituturkan oleh mahasiswa ketika berlangsungnya komunikasi. Kata *ale* dalam bahasa Indonesia berarti teman. Kata *ale* dilihat dari kategori sintaksis berupanomina atau kata benda. Terjadinya interferensi di akibatkan penutur menguasai dua bahasa yang terjadi karena adanya kontak sosial, sehingga mengakibatkan penutur terbiasa menggunakan dua bahasa dalam berkomunikasi.

#### Data 4

“Tunggu dulu *dio* ya”

Kalimat di atas menunjukkan telah terjadi interferensi pada tuturan mahasiswa pada saat berkomunikasi. Kata *dio* merupakan bahasa daerah yang dimasukan kedalam bahasa Indonesia oleh mahasiswa ketika berlangsungnya komunikasi. Kata *dio* dalam bahasa Indonesia berarti *kamu*. Kata *kamu* dilihat dari kategori sintaksis berupa pronomina atau kata ganti. Terjadinya interferensi diakibatkan mahasiswa penutur bahasa Simeulue kurang menguasai kosakata sehingga penutur terbiasa menggunakan bahasa daerahnya dalam berkomunikasi.

#### Data 5

“*Keale* cici oe satu aja”

Tuturan yang terdapat pada data di atas dapat dideskripsikan bahwa telah terjadi interferensi sintaksis. Penguasaan bahasa Indonesia mahasiswa penutur bahasa Simeulue masih kurang memadai, akibatnya terjadi kekeliruan pada kata *kiale* yang di ambil dari bahasa daerah. Penutur bilingualisme menggunakan dua bahasa sekaligus mengakibatkan terjadinya pemakaian bahasa secara

bergantian, sehingga terjadilah peminjaman unsur dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain. Kata *kiale* dalam bahasa Indonesia berarti *cepat*. Kata *cepat* dalam bahasa Indonesia di kategorikan ke dalam adjektiva atau kata sifat. Jadi, yang menjadi masalah dalam data di atas adalah masuknya unsur bahasa daerah Simeulue ke dalam bahasa Indonesia yang mengakibatkan terjadinya kekeliruan yang dinamakan interferensi.

#### Data 6

“kami sering *malao* tapi kami gak capek biasa aja”

Data di atas dideskripsikan telah mengalami interferensi sintaksis. Interferensi yang terjadi terletak pada kata *malao*. Kata *malao* yang dituturkan mahasiswa tersebut di ambil dari bahasa daerahnya sendiri yaitu bahasa Simeulue. Dalam bahasa Indonesia kata *malao* berarti berjalan. Kata berjalan termasuk dalam kategori verba atau kata kerja. Kata *malao* yang dituturkan mahasiswa penutur bahasa Simeulue dikarenakan terbawanya kebiasaan dalam bahasa ibu pada bahasa penerima yang sedang digunakan. Jadi, yang menjadi masalah dalam data di atas adalah masuknya unsur bahasa daerah Simeulue ke dalam bahasa Indonesia yang mengakibatkan terjadinya kekeliruan yang dinamakan interferensi.

#### Data 7

“Tau kamu aku *takejot* tadi pokoknya ngeri”

Tuturan “Tau kamu aku *takejot* tadi pokoknya ngeri” adalah sebuah data yang telah mengalami interferensi sintaksis pada tuturan bahasa Indonesia terhadap mahasiswa. Kata *takejot* merupakan bahasa daerah yang dituturkan oleh mahasiswa

ketika berlangsungnya komunikasi. Kata *takejot* dalam bahasa Indonesia berarti terkejut. Kata terkejut dilihat dari kategori sintaksis berupa adjektiva atau kata sifat. Terjadinya interferensi diakibatkan penutur menguasai dua bahasa, menghilangnya kosakata yang jarang dipergunakan yang disebabkan tidak cukupnya kosa kata bahasa penerima. Sehingga mengakibatkan penutur terbiasa menggunakan dua bahasa dalam berkomunikasi.

#### **Data 8**

“Besok aku pergi *manasae* honda ke dosmir”

Kata *manasae* adalah kata dari bahasa Simeulue yang menyusup ke dalam bahasa Indonesia ketika mahasiswa penutur bahasa Simeulue menggunakan bahasa Indonesia. Dalam kaidah bahasa Indonesia kalimat di atas tidak sesuai pada aturan dalam berbahasa karena kata *manasae* merupakan kata dari bahasa Simeulue yang termasuk dalam kategori verba. Kata yang benar untuk melengkapi kalimat di atas adalah *mencuci*, namun mahasiswa penutur bahasa Simeulue tidak mengungkapkannya dengan kata yang benar dalam bahasa Indonesia. Data di atas dapat dideskripsikan bahwa telah terjadi interferensi sintaksis pada tuturan bahasa Indonesia terhadap mahasiswa ketika berlangsungnya komunikasi. Hal ini yang menyebabkan terjadinya interferensi, sehingga lawan tutur selain penutur bahasa Simeulue tidak paham apa yang di ungapkannya.

#### **Data 9**

“Mungkin mau *hawel* dulu orang tu”

Kalimat yang tertera di atas terdapat kata *hawel* yang merupakan kata dari bahasa Simeulue yang menyusup ke dalam bahasa Indonesia ketika mahasiswa penutur bahasa Simeulue menggunakan bahasa

Indonesia. Kata *hawel* termasuk ke dalam kategori verba atau kata kerja. Kata tersebut seharusnya tidak bisa digunakan untuk melengkapi kalimat di atas, karena kata *hawel* diambil dari bahasa Simeulue yang dituturkan dalam bahasa Indonesia. Peristiwa tersebut yang dinamakan interferensi bahasa Simeulue terhadap bahasa indoneisa yang menyebabkan kekeliruan dalam kaidah bahasa Indonesia. Timbulnya interferensi disebabkan penutur yang terbiasa menggunakan kata-kata bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari, sehingga terjadi pemilihan kata dalam kalimat yang tidak tepat dalam menggunakan bahasa yang sedang dipakai.

#### **Data 10**

“Nanti kita pigi hari minggu itu, jngan lupa beli pancingan ya. Pokoknya *kitamantoek*”

Data yang bercetak miring di atas merupakan data yang diambil dari bahasa Simeulue, yang masuk ke dalam bahasa Indonesia ketika mahasiswa berkomunikasi dengan lawan tuturnya. *Mantoek* merupakan bahasa daerah yang seharusnya dalam bahasa Indonesia adalah mancing. Kata mancing termasuk dalam kategori verba atau kata kerja. Dalam bahasa Indonesia kalimat tersebut tidak berterima walaupun penempatan kategori sintaksisnya sama karena, tidak sesuai dengan aturan bahasa Indonesia. Tetapi, penutur yang mengucapkannya tidak menyadari, dikarenakan terbawanya kebiasaan dari bahasa daerah yang lebih dikuasainya. Kemungkinan besar ketika berbahasa Indonesia penutur sangat merasa nyaman dengan apa yang telah disampaikan. Penyimpangan dalam tuturan tersebut sangat mempengaruhi bahasa Indonesia yang sudah melenceng dan menyebabkan kekeliruan terjadinya interferensi.

## Interferensi Sintaksis Pemakaian Partikel Bahasa Simeulue

Partikel bahasa simeulue berupa *-le*, *-ro*, dan *-ba* merupakan interferensi yang ditemukan dalam bahasa Simeulue. Partikel inihanya memiliki makna dalam kalimat, artinya maknanya bergantung pada konteks pemakaiannya dalam kalimat. Kalimat yang mengandung partikel tersebut menampilkan makna tambahan antara lain berupa penegasan, pertanyaan, pemastian, dan penyesalan. Berikut ini disajikan beberapa contoh data yang mengandung intrefferensi bahasa Simeulue dalam tuturan berbahasa Indonesia yaitu pemakain partikel.

### Data 11

“pigi-*le* kita lihat aku gak perna ke taman rusa”

Pada data terebut peneliti menemukan berupapartikel bahasa Simeulue yaitu partiel *-le* pada data di atas ketika berlangsungnya komunikasi. Partikel *-le* sering ditemukan pada tuturan mahasiswa penutur bahasa Simeulue yang memasukan partikel tersebut dalam berbahasa Indonesia. Partikel-*le* yang terdapat pada data di atas menunjukan adanya makna penegasan. Jadi, pada percakapan tersebut terdapatadanya kekeliruan dan masuknya unsur bahasa Simeulue dalam bahasa Indonesia karena kebiasaan yang terbawa dari bahasa ibu penutur. Seharusnya pertikel-*le* hanya bisa digunakan dalam bahasa Simeuluesaja, tidak digunakan dalam bahasa Indonesia. Adanya data yang peneliti temukan, maka terlihat pula bahwa mahasiswa penutur bahasa Simeulue, telah melakukan penyimpangan dalam berbahasa, sehingga terjadilah interferensi pada bahasa Indonesia.

### Data 12

“besarnya *-le*ikan di lampulo tu”

Pada data di atas terdapat interferensi pada partikel *-le*. Partikel *-le* menyusup ke dalam kalimat bahasa Indonesia yang di ucapkan oleh mahasiswa penutur bahasa Simeulue. Partikel *-le* dalam kalimat tersebut mengungkapkan rasa heran terhadap apa yang ia lihat. Partikel *-le* sangat berpengaruh ketika berkomunikasi dalam bahasa Simeulue untuk menyampaikan pikiran agar lebih meyakinkan bagi lawan tuturnya. Data di atas pada partikel *-lese*harusnya tidak digunakan dalam bahasa Indonesia tetapi kebiasaan penutur dalam menggunakan partikel *-le* terbawa ke dalam bahasa yang sedang digunakan. Jadi, dalam bahasa Indonesia kalimat tersebut sudah mengandung interferensi.

### Data 13

“siapa *ro* yang mengospek orang tu”

Data di atas merupakan data yang diambil dari tuturan mahasiswa penutur bahasa Simeulue saat berkomunikasi. Data di atas terdapat partikel *-ro* yang diambil dari partikel bahasa Simeulue yang di masukakan ke dalam bahasa Indonesia saat berkomunikasi. Partikel *-ro* ini digunakan dalam kalimat interogatif atau kalimat tanya. Sama halnya dalam bahasa Indonesia pertikel *-kah* dapat menghalusan dan menegasan dalam kalimat interogatif . Tetapi, mahasiswa penutur bahasa Simeulue memasukan partikel *-ro* dari bahasa daerahnya sendiri ke dalam bahasa Indonesia sehingga dapat menimbulkan kekeliruan karena, dalam bahasa Indonesia sudah ada padanannya tersendiri. Partikel *-ro* sering diucapkan dalam berkomunikasi karena sering terbawanya bahasa daerah yang lebih dikuasanya. Dalam bahasa Indonesia kalimat di atas tidak berterima

karena partiel –ro bukanlah petrikel dalam bahasa Indonesia yang seharusnya digunakan. Maka data diatas sudah mengalami interferensi yang disebabkan oleh terbawanya bahasa ibu yang lebih dikuasai.

#### **Data 14**

“Gak jadi dia kulia tu *-ba*”

Partikel yang terdapat dalam percakapan diatas merupakan partikel yang seharusnya digunakan dalam bahasa Simeulue. Tetapi, mahasiswa penutur bahasa Simeulue menggunakan partikel *-ba* tersebut dalam berbahasa Indonesia ketika berkomunikasi dengan lawan tuturnya. Hal ini tanpa disadari percakapan tersebut telah mengalami interferensi yang dianggap dapat merusak bahasa. partikel *-ba* dalam percakapan tersebut bermaksud untuk memastikan percakapan tersebut. Namun penutur bahasa Simeulue salah meletakkan penggunaa partikel *-ba* yang seharusnya hanya ada dalam bahasa daerah Simeulue saja. Terjadinya Interferensi ini tidak dapat dipungkiri sebab, penguasaan dua bahasa yang dikuasai oleh mahasiswa penutur bahasa Simeulue adalah salah satu faktor terjadinya interferensi. Sehingga penguasaan bahasa ibu yang lebih dikuasainya dimasukan kedalam bahasa kedua yang sedang digunakan ketika berkomunikasi.

#### **Pembahasan**

Setiap manusia pasti pernah mengalami kesalahan dalam berbahasa, baik dalam berucap maupun dalam bentuk tulisan. Sebagai salah satu penyebab terjadinya kesalahan dalam berbahasa adalah karena adanya kondisi kedwibahasaan pada penutur itu sendiri. Bahasa pertama mempengaruhi bahasa kedua, begitupun sebaliknya sehingga

penggunaan antar bahasa yang satu dengan bahasa yang lain sering terjadi interferensi atau saling mempengaruhi antar bahasa. Peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif yang dilakukan di dalam dan di luar kampus dengan kajian penelitian yaitu interferensi sintaksis bahasa Simeulue terhadap bahasa Indonesia. Objek penelitian ini ialah mahasiswa penutur bahasa Simeulue yang menempuh pendidikan di Banda Aceh.

Hasil temuan penelitian peristiwa interferensi sintaksis yang terdapat pada data yang dianalisis di atas dalam bahasa Simeulue terhadap bahasa Indonesia terlihat bahwa bentuk yang terinterferensi meliputi bentuk kategori atau kelas kata beserta partikel. Temuan data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa data dalam bentuk kata-kata atau percakapan dari hasil wawancara oleh informan dari penutur bahasa Simeulue bahwa telah terjadi interferensi sintaksis bahasa Simeulue terhadap bahasa Indonesia.

Hasil penelitian yang ditemukan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa bentuk yaitu kategori atau kelas kata diantaranya verba, nomina, adjektiva dan pronomina beserta partikel bahasa Simeulue dalam bahasa Indonesia. Interferensi yang terjadi pada bagian kategori ditemukan beberapa bentuk yaitu kategori verba atau kata kerja sebanyak 6 data berupa *katamalao*, *manasae*, *hawal*, *mantoek*, *karajoyang* terdapat dalam tuturan mahasiswa penutur bahasa Simeulue ketika berlangsungnya komunikasi. Data selanjutnya berupa kategori nomina atau kata benda sebanyak 1 data berupa kata *aleyang* dimasukan kedalam bahasa Indonesia saat berkomunikasi. Kemudian kategori adjektiva atau kata sifat yang terdapat pada data yang ditemukan

sebanyak 12 data yakni *bengok, mamahik-mahuik, cepat, takejot, mareen, mangao, mataot, litak, mareen, marepen, makke, alefo* dan *gerit*. Adapun kategori pronomina atau kata ganti terdapat sebanyak 2 data yaitu *dio* dan *ambo* merupakan kata yang menyusup ke dalam bahasa Indonesia yang dituturkan mahasiswa saat berbicara. Pada bagian bentuk partikel berupa partikel *-le, -ro* dan *-babahasa* Simeulue dalam pemakaian bahasa Indonesia.

Penyusupan yang terjadi di dalam percakapan mahasiswa penutur bahasa Simeulue dalam berbahasa Indonesia dianggap telah melakukan penyimpangan kaidah-kaidah dalam bahasa Indonesia. Interferensi yang terjadi pada bahasa Indonesia ialah berbentuk serpihan kata-kata yang diambil dari bahasa daerah sipenutur. Namun interferensi yang ditemukan pada data yang dianalisis dominan terjadi pada bentuk kata kerja, kata sifat, kata benda dan kata ganti beserta partikel.

Sesuai dengan teori interferensi yang dikemukakan oleh Chaer dan Agustina (2004:160) mengatakan bahwa interferensi yang terjadi dalam proses interpretasi disebut interferensi reseptif, yakni berupa penggunaan bahasa B dengan diresapi bahasa A, bahasa ibu yang pertama dikuasai memberi pengaruh yang kuat terhadap bahasa ke dua. Sedangkan interferensi yang terjadi pada proses representasi disebut interferensi produktif, yang merupakan pencampuran dua bahasa karena pengaruh bahasa ke dua terhadap pemakaian bahasa pertama.

Interferensi yang terjadi dikarenakan mahasiswa penutur bahasa Simeulue merupakan penutur yang menguasai dua bahasa. Kebiasaan dalam berbahasa daerah juga dapat berpengaruh besar, bahkan masih banyak

pengaruh lain yang dapat menyebabkan terjadinya interferensi seperti, seperti, kebanggaan penutur memasukan bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia juga memungkinkan terjadinya interefrensi. Masuknya bahasa daerah penutur ketika komunikasi berlangsung yang disampaikan kepada lawan tuturnya lebih meyakinkan dan penekanan saat berbicarapun lebih dirasakan.

Namun penutur bilingual khususnya penutur bahasa Simeulue tidak dapat dipungkiri karena, sangat banyak pengaruh yang dapat menyebabkan kekeliruan pada saat penutur berkomunikasi dengan lawan tutur yang dianggap mengerti. Selanjutnya ada juga peristiwa interferensi pada penggunaan partikel bahasa Simeulue seperti partikel *-le, -ro* dan *-ba* yang seharusnya hanya digunakan dalam bahasa Simeulue saja. Partikel yang di ambil dari bahasa Simeulue tidak berterima apabila digabungkan dengan bentuk kalimat bahasa Indonesia karena, penggunaan partikel bahasa daerah seharusnya hanya digunakan dalam bahasa daerah itu, begitupun sebaliknya bahasa Indonesia mempunyai partikel terendiri yang digunakan dalam berbahasa. Hanya saja mahasiswa penutur bahasa Simeulue terbiasa memasukan partikel *-le, -ro, dan -badengan* tanpa disadari penutur menggunakan partikel tersebut dalam bahasa Indonesia. Partikel *-le, -ro, dan -ba* ini dapat berubah-ubah makna ketika digunakan dalam bahasa Simeulue.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian berjudul Interferensi Sintaksis Bahasa Simeulue Terhadap Bahasa Indonesia dapat disimpulkan bahwa terdapat interferensi sintaksis yang dilakukan oleh mahasiswa penutur bahasa Simeulue dalam

berkomunikasi. Hal ini terjadi karena penutur merupakan dwibahasawan. interferensi sintaksis yang terjadi pada mahasiswa penutur bahasa Simeulue terhadap bahasa Indonesia berbentuk kategori atau kelas kata yang ditemukan pada data yang dianalisis berupa nomina atau kata benda, adjektiva atau kata sifat, verba atau kata kerja, dan pronomina atau kata ganti.

Interferensi bentuk partikel ditemukan pada partikel *-le,-ro* dan *-ba*

bahasa Simeulue yang dihasilkan pada tuturan bahasa Indonesia oleh penutur bahasa Simeulue. Interferensi bentuk partikel yang di masukan ke dalam bahasa Indonesia ialah partikel dari bahasa Simeulue. Namun dalam hal ini ditemukan partikel bahasa Simeulue ke dalam bahasa Indonesia yang menyebabkan terjadinya interferensi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 2004. *Sosiologi Linguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wardani, Anta. 2012. *Interferensi Leksikal Bahasa Aceh ke dalam Bahasa Indonesia Pada Karangan Narasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Indrapuri skripsi S1*. Banda Aceh: Universitas Serambi Mekkah.